

BAB IV

PEMANFAATAN MEDIA INSTRUKSIONAL AUDIO VISUAL

DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

A. Deskripsi Hasil Temuan

1. Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Persiapan atau perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk dapat menciptakan sebuah kondisi yang kondusif yang dalam kegiatan belajar mengajar dapat mendorong peserta didik untuk dapat lebih mudah menguasai sejumlah kompetensi sebagaimana yang termuat dalam kurikulum. Berkenaan dengan hal tersebut, maka guru SMA Labschool Kebayoran termasuk guru sejarah dituntut untuk dapat mempersiapkan sebaik mungkin segala sesuatu yang sekiranya perlu dalam sebuah proses pembelajaran.

Adapun hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di SMA Labschool Kebayoran, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, pengembangan silabus dan sistem penilaian, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan sebagai langkah awal guru agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dalam

pembuatan perangkat pembelajaran, guru sejarah SMA Labschool Kebayoran pada dasarnya tidak mengalami kesulitan. Hanya saja seringkali guru membuat perangkat pembelajaran karena adanya tuntutan kewajiban dari pihak sekolah. Sehingga perangkat pembelajaran yang seharusnya sudah jadi diawal semester sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, terkadang baru jadi saat proses pembelajaran berlangsung.

Berbeda dengan pembuatan perangkat pembelajaran yang berupa dokumen seperti RPP dan silabus yang cenderung tidak sesuai prosedur, guru dalam menyiapkan media pembelajaran lebih terprogram. Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Shobirienur Rasyid, beliau mengemukakan bahwa :

“Dalam menyiapkan media pembelajaran seperti power point, photo shop, TTS dan media-media lain, saya mempersiapkannya bukan untuk satu kali namun sekaligus untuk satu semester karena apabila ada kekurangan dapat diketahui atau di perbaiki saat ingin menggunakan “.¹

Dalam pembuatan media pembelajaran, guru memperhatikan kesesuaian media yang dibuat dengan tujuan dan karakteristik siswa. Walaupun hal tersebut tidak tersusun secara sistematis dalam sebuah rencana pembelajaran dalam bentuk silabus dan RPP. Guru lebih sering melakukan pembelajaran terlebih dahulu, dan membuat kearsipan dokumen apabila ada tuntutan dari sekolah.

Apabila akan mengajar di satu kelas, guru berupaya merubah media yang telah dibuatnya sesuai dengan materi yang akan dibahas di kelas

¹ Wawancara dengan Bapak Drs. M. Shobirienur Rasyid, pada 4 Oktober 2010, ruang wakasek kesiswaan lantai 1, jam 11.00-11.30 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h. 110).

tersebut. Media yang digunakan guru antara lain : Teka Teki Silang (TTS), diagram, film, gambar, dan media dalam bentuk verbal seperti slide yang ditampilkan dalam bentuk power point atau photo shop.

Media yang telah dibuat diawal semester tersebut cukup dirubah secara sederhana oleh guru apabila akan mengajar di kelas yang berbeda. Apabila akan mengajar dikelas IIX IPA dengan menggunakan media TTS, setelah hari sebelumnya menngunakan media tersebut di kelas XI IPA guru cukup merubah pertanyaan dalam TTS yang tadinya berisi materi Hindu-Budha untuk kelas XI menjadi materi Orde Baru untuk kelas XII. Demikian pula apabila menggunakan media diagram.

Dalam membuat media verbal seperti slide yang ditampilkan dalam bentuk power point atau photo shop, guru berupaya menyesuaikan dengan materi yang akan dijelaskan, dengan berpedoman pada buku teks sejarah. Apabila ada kekurangan, guru memperbaiki media pembelajaran saat ingin digunakan, seperti memasukan gambar dan peta. Guru biasanya memasukan hal tersebut sesaat sebelum mengajar. Gambar dan peta belum lengkap pada saat pembuatan materi diawal dan baru ditambahkan apabila dirasa perlu. Sedangkan dalam menggunakan media film, guru dalam masa pengamatan peneliti tidak begitu sering dalam mempersiapkan dan memanfaatkannya, namun tetap berupaya menyesaikannya dengan materi yang akan dibahas.

2. Proses Pembelajaran Sejarah

Setelah melakukan observasi, di Labschool Kebayoran terdapat alat bantu pembelajaran seperti Layar Proyektor, LCD, Sound System, dan Whiteboard yang ada disetiap kelasnya. Ruang sejarah berada di lantai dua, dengan nomor ruang tujuh, disebelah kirinya adalah ruang kelas sosiologi, sedangkan sebelah kanannya adalah ruang khusus input nilai. Ruangan sejarah berhadapan jauh dengan bangunan SMP dan tepat didepannya ada pohon rindang sehingga ketika pembelajaran lampu ruangan harus dinyalakan. Ketika masuk dikelas sejarah alat bantu pembelajaran yang disebutkan diatas telah ada dan dipasang permanen berdasarkan kekesesuaian letak dan guna. Bahkan ada lemari yang didalamnya berisi buku-buku sejarah dan fosil-fosil buatan siwa. Selain itu, didalam ruangan kelas sejarah juga terdapat gambar-gambar pahlawan dan foto hasil karya siswa yang ditugaskan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan sejak bulan Juli sampai November 2010 di SMA Labschool Kebayoran, peneliti melihat apabila setiap bel pergantian jam pelajaran berbunyi, siswa tidak secara serentak masuk kedalam kelas, khususnya kelas sejarah karena merupakan kelas yang peneliti amati, hal tersebut karena sistem *moving class* yang diterapkan, dari sistem ini siswa harus berpindah kelas dari kelas pelajaran satu ke kelas pelajaran berikutnya. Sekolah memberi kebijakan dari sistem tersebut ada waktu lima menit untuk perpindahan, namun dalam prakteknya

waktu lima menit tersebut tidak lah cukup, kurang lebih sekitar 7-10 menit baru semua siswa berkumpul dikelas berikutnya.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah di SMA Labschool Kebayoran, khususnya Bapak Shobirienur Rasyid, identik dengan penggunaan media. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Shobirienur Rasyid di setiap kelas yang diajarkannya.

Dalam pengamatan awal yang dilakukan peneliti, pada kelas XI IPA I, Saat guru memasuki ruang kelas, belum semua siswa masuk keruang kelas, siswa masuk secara berangsur-angsur karena sebelumnya adalah jam istirahat, siswa duduk secara terpecah karena ruang kelas cukup besar dengan kursi serta meja yang lebih banyak dari jumlah murid yang ada. Guru mulai melakukan langkah-langkah pembelajaran, pertama guru mempersiapkan media pembelajaran yang telah dibuatnya setelah selesai guru mulai mengabsen siswa satu persatu, setelah selesai dengan absen guru memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan tentang materi yang akan diajarkan untuk mengetahui apakah siswa sudah membaca materi atau belum. Kemudian guru mulai masuk kedalam pembelajaran yaitu kerajaan Hindu-Budha. Materi disampaikan dengan menggunakan media power point untuk menjelaskan materi dan juga media Teka Teki Silang (TTS) pada kegiatan akhir pembelajaran untuk mengevaluasi pemahaman siswa setelah mendengar penjelasan dari guru.

Saat menjelaskan materi pelajaran, guru tidak hanya fokus pada satu media powerpoint, guru tetap menuangkan penjelasannya dalam *whiteboard*, selain itu juga walaupun apabila pengajaran telah terbantu dengan adanya media yang digunakan guru sehingga dapat dengan lancar menjelaskan materi, guru masih tetap mengajak siswanya untuk turut berinteraksi dengan sesekali bertanya pada siswa dan juga mengajak siswa untuk bertanya apa yang belum mereka pahami. Guru memasukan unsur-unsur sains yang dekat dengan anak-anak IPA, dalam menjelaskan materi sangat terasa sekali bahwa guru memiliki wawasan yang cukup luas sehingga pembahasan materi tidak hanya sama dengan yang terdapat di buku teks masing-masing siswa namun dapat menembus batas masa lalu hingga masalah kontemporer yang terkait.

Setelah menjelaskan materi, guru mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil pemahamannya tentang materi dengan media Teka Teki Silang (TTS), aturannya siswa diberi satu nomer soal dan dikerjakan secara bergantian dimulai dari siswa yang disebelah kiri depan dan bergiliran dengan siswa yang lain dalam bentuk spiral. TTS yang dibuat guru ditampilkan dilayar, sedangkan soalnya akan muncul saat memilih nomor soal. Dalam permainan ini siswa dituntut bukan hanya harus tepat dalam menjawab tetapi juga berpacu dengan waktu. Setelah semua soal terisi yang menilai bukan guru, namun secara otomatis dinilai oleh komputer. Guru memberikan apresiasi dengan memberikan nilai sesuai skor yang didapat dari TTS tersebut. Bel pun berbunyi tanda bahwa pelajaran telah selesai. Namun siswa dikelas tidak

langsung beranjak dari kelas karena masih terus mencoba permainan TTS, bahkan peneliti mendengar ada siswa mengatakan “*cepat banget selesai pelajarannya*”. Guru pun mempersilahkan siswa agar segera masuk ke kelas pelajaran berikutnya.²

Kemudian peneliti melihat guru mengajar di kelas XI IPA II, ketika itu materi yang dibahas adalah tentang muncul dan berkembangnya pergerakan nasional Indonesia. Pembelajaran diawali dengan mengabsen siswa satu persatu, kemudian Guru menampilkan power point yang berisi pokok materi. Guru mulai menjelaskan materi pelajaran, diselingi dengan pertanyaan pada siswa dan menawarkan siswa untuk bertanya. Guru menerangkan materi bukan sekedar menuturkan materi saja namun juga mencoba mengajak siswa untuk ikut memiliki semangat masa itu. Karena materi yang sedang dibahas adalah munculnya pergerakan nasional, guru dengan kemampuan penguasaan materi mampu memberikan contoh-contoh dari para tokoh yang terlibat dalam pergerakan tersebut beserta dengan kontribusinya bagi bangsa ini dan siswa terlihat antusias mendengarkan penjelasan dari guru.

Guru mampu mengajak siswa berdiskusi dengan pertanyaan pertanyaan yang muncul. Guru menerangkan dan mengajak siswa untuk berpikir bahwa dahulu Indonesia sangatlah berharga sehingga menjadi inpiian bagi yang ingin memilikinya dan bagaimana tokoh-tokoh pendahulu mampu dikenal di dunia luar karena kepandaiannya dan keahliannya serta dedikasinya

² Liat Cat. Lapangan I, h. 90.

terhadap bangsa ini. Di dalam power point ditampilkan gambar tokoh-tokoh pergerakan nasional, lokasi dan tempat pergerakan nasional keadaanya dulu dan keadaanya sekarang dan lain-lain. Siswa terlihat antusias dengan bertanya kepada guru tentang gambar-gambar yang ditampilkan.

Selain itu, Peneliti juga melihat bahwa guru sejarah di SMA Labschool memberi pelajaran untuk hidup bagi siswanya dari materi sejarah. Setelah menjelaskan materi yang didalamnya terdapat tokoh-tokoh yang berperan dalam pergerakan nasional guru mengucapkan kata-kata sederhana “*itu semua yang dilakukan orang-orang terdahulu, yang akan kalian lakukan apa untuk bangsa ini ?*“. dan juga selalu tidak lupa guru katakan diakhir penjelasan yaitu kata-kata “*bangsa ini menunggu kalian yang merubah* “.

Setelah menjelaskan materi guru mengajak siswa untuk mengasah kemampuannya dengan TTS (Teka Teki Silang) kembali. Siswa di IPA telah beberapa kali diperkenalkan dengan metode ini tetapi mereka terlihat tetap antusias dalam mengikutinya. Pertanyaan yang muncul adalah pertanyaan tentang materi yang sedang dibahas. Walaupun jam pelajaran sejarah di kelas tersebut pada jam terakhir namun siswa tetap fokus dan bersemangat dalam belajar.³

Selain media TTS yang ditampilkan guru pada siswa, peneliti melihat menggunakan media lain hasil kreasinya, pada saat pembelajaran di kelas XII IPA dengan materi perkembangan Indonesia pada masa Orde Baru, guru

³ Liat Cat. Lapangan V, h. 98.

membuat diagram garis. Untuk kali ini penggunaan diagram garis dilakukan di tengah-tengah materi. Siswa diajak untuk memilih mana Presiden Indonesia yang memiliki kemampuan intelektualitas yang tinggi dengan tingkat religiusnya, guru mengajak siswa untuk memberikan argumen dan penguatan atas pilihannya berupa argumen dan bukti-bukti apa saja yang menunjang pilihan siswa tersebut, tidak seluruh siswa mengemukakan pendapatnya melalui media tersebut, dari siswa yang mendapatkan kesempatan untuk berargumen pada diagram garis, terdapat argumen yang berbeda-beda sehingga turut mengajak siswa-siswa yang lain untuk mengemukakan pendapatnya.

Pembelajaran menjadi sangat interaktif dan guru tetap memandu dan mengarahkan jalannya ajang tukar argumen tersebut. Setelah selesai dengan diagram garis, guru kembali melanjutkan penjelasan materi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Pelajaran sejarah pun selesai.⁴ Metode diagram garis juga digunakan guru untuk materi-materi sejarah lainnya, seperti materi yang mengurutkan tingkatan atau urutan berdasarkan kualitas atau kuantitas.

Selain media TTS dan diagram garis, guru juga menuturkan bahwa dalam pembelajaran dikelas beliau juga mencoba mengajak anak dalam menghafalkan teks proklamasi dengan gaya yang berbeda, Mengumpulkan kata yang telah diacak-acak agar menyusun sebuah kalimat teks proklamasi

⁴ Liat Cat. Lapangan II, h. 93.

dan juga alinea undang-undang. Anak-anak diajak bermain dengan menggunakan waktu dan akan mendapat skor sesuai dengan yang dikerjakannya. Gaya belajar yang berbeda dengan menggunakan kemajuan teknologi yang dikembangkan oleh guru mampu mengubah pandangan bahwa pembelajaran sejarah bukan sekedar pembelajaran yang kuno dan tidak relevan lagi pada saat ini, sajikan suatu materi sejarah yang penuh makna dengan bantuan media hal itu merupakan salah satu solusi.⁵

Media film pun menjadi salah satu hal yang digunakan guru dalam pembelajaran. Dalam masa pengamatan peneliti media ini hanya digunakan satu kali yaitu pada saat pembahasan zaman kependudukan Jepang di Indonesia, yang merupakan materi kelas XI IPA, dalam materi ini guru mencoba mengajak siswa untuk menyaksikan film yang berjudul Hiroshima. film yang memadukan unsur dokumenter dan drama rekonstruksi membuat siswa tidak bosan dalam menyaksikannya. Karena film tersebut berdurasi kurang lebih 90 menit hampir mengabdikan dua jam pelajaran, untuk menyiasati hal itu guru memberikan pengarahan dan penjelasan-penjelasan tentang film tersebut disela-sela pemutaran film.⁶

Selama masa penelitian, peneliti melihat selain guru sejarah di SMA Labschool menyajikan media yang bervariasi dalam pembelajaran, guru juga memberikan tugas-tugas untuk siswa yang membuat siswa senang dan

⁵ Wawancara dengan Bapak Drs. M. Shobirienur Rasyid, pada 26 Juli 2010, ruang guru lantai 1, jam 15.00-15.30 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h.107).

⁶ Liat Cat. Lapangan III, h. 94.

bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, seperti membuat fosil dan lomba foto, guru menuturkan bahwa dari mengadakan hal tersebut dapat membebaskan siswa dari belajar sejarah, namun sebenarnya mereka sedang belajar sejarah. Hal-hal tersebut yang membuat mereka belajar namun dengan cara yang berbeda dan cenderung mereka sukai. Misalnya saja lomba foto, itu adalah hal yang dekat dengan mereka, banyak dari anak-anak seusia siswa SMA menyukai *fotografi* dari hal itu mereka bukan hanya melakukan hal yang mereka sukai tanpa sadar mereka sedang belajar sejarah.

Foto-foto yang mereka hasilkan tersebut lalu mereka beri deskripsi dari hal tersebut mereka mengetahui dengan cara mandiri, mereka bertanya, membaca berbagai literatur atau internet tanpa diberi penjelasan oleh guru terus-menerus. Sedangkan pembelajaran membuat fosil maksudkan guru agar siswa mengetahui bagaimana terjadinya fosil tersebut, mereka akan tahu bahwa fosil adalah makhluk hidup yang tidak sengaja terhimpit atau terkubur sehingga bentuknya masih sebagian utuh, berbeda dengan makhluk hidup yang sengaja dikuburkan setelah meninggal dunia. hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan nuansa baru dalam pembelajaran sejarah, sehingga nantinya para siswa menyenangi sejarah dengan tidak sadar.⁷

Visualisasi diberikan oleh guru sesuai dengan karakteristik siswa, karena guru mengajar di kelas IPA, guru mencoba memberikan visualisasi

⁷ Wawancara dengan Bapak Drs. M. Shobirienur Rasyid, pada 4 Oktober 2010, ruang wakasek Kesiswaan lantai 1, jam 11.00-11.30 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h.110).

sesuai dengan pelajaran yang sering ditemukannya tiap hari seperti fosil, bom atom, teknologi dan lain-lain.

Ketika melihat pembelajaran sejarah di Labschool Kebayoran, ternyata memberikan makna tersendiri bagi siswa. Siswa diajak untuk mengenal tokoh-tokoh, apabila sulit memberi contoh tokoh-tokoh pada era modern ini, guru mampu untuk mengenalkan tokoh-tokoh bangsa yang pada masa lalu yang berjuang dengan jiwa dan raganya untuk Indonesia. Guru mengajarkan anak mengidentifikasi dari tokoh-tokoh bangsa yang mempunyai kontribusi besar terhadap negara. dari setiap pembelajaran sangat terasa sekali nuansa ini.

Disetiap pembelajaran guru selalu mencoba menyisipkan motivasi dan inspirasi bagi siswa dengan cara yang unik. Dalam suatu pembelajaran guru pernah bertanya pada siswa *“apa saja nama-nama jalan yang ada di Jakarta dengan menggunakan nama tokoh?”* siswa secara serentak menjawab *“ada jalan Sudirman, Ahmad Dahlan, Imam Bonjol”*. Lalu guru kembali bertanya *“apa kalian tau mengapa nama mereka dikenang?”*, siswa kembali menjawab serentak *“karena mereka punya kontribusi terhadap negara pa”*. Guru kembali bertanya *“Coba kalian ceritakan kontribusi mereka?”* siswa menjawab serentak *“Sudirman karena jasanya sebagai jenderal yang membela Indonesia dari penjajah, Imam Bonjol pahlawan penentang penjajahan”*. Guru kembali bertanya *“apakah kalian tidak ingin memberikan kontribusi untuk bangsa ini?”*. Terlihat siswa serentak terdiam, kemudian guru berkata

bangsa ini akan berubah dengan adanya kalian-kalian yang memberikan segenap kemampuan, karena bangsa ini membutuhkan kalian dan kalian pula adalah bagian dari bangsa ini.⁸

Dalam wawancara dengan peneliti guru menuturkan bahwa beliau mencoba menghadirkan momen dalam mengajar mimpi atau cita-cita dalam mengubah bangsa. Mencoba mengajak siswa untuk memberikan kontribusi bagi negeri ini. Guru pun menuturkan apabila satu orang guru mampu memotivasi siswa dan menciptakan anak yang jenius, kelak pada waktu yang akan datang bangsa ini akan memiliki generasi unggul dan jenius. Dengan cara itulah siswa tidak akan bosan-bosannya belajar sejarah.⁹

3. Evaluasi Pembelajaran Sejarah

Penilaian adalah unsur penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik proses pembelajaran selanjutnya. Hasil penilaian tersebut digunakan guru sebagai alat evaluasi untuk mengetahui dimana dan dalam hal apa siswa perlu memperoleh bimbingan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Penilaian dapat dilaksanakan melalui teknik tes dan non tes.

Adapun penilaian pembelajaran sejarah di SMA Labschool Kebayoran, guru melakukannya secara terintegrasi baik selama proses

⁸ Liat Cat. Lapangan VI, h. 100.

⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. M. Shobirienur Rasyid, pada 25 Agustus 2010, ruang imput nilai lantai 2, jam 10.00-11.00 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h. 108).

pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran. Dalam penilaian pembelajaran sejarah yang dilaksanakan dengan teknik tes, guru lebih menekankan pada soal-soal yang memerlukan daya analisis dan pemahaman sehingga aspek yang dinilai tidak hanya pada ingatan. Sedangkan penilaian yang dilakukan dengan teknik non tes, guru sejarah di SMA Labschool Kebayoran biasa melakukannya dengan membuat catatan mengenai sikap dan perilaku siswa selama di sekolah.

Tingkat ketercapaian materi dan daya serap siswa dalam mencapai ketuntasan belajar sejarah di SMA Labschool Kebayoran dapat diukur dengan melaksanakan hal-hal berikut ini :

- a. Penilaian Ulangan Harian, dilaksanakan dengan sistem penilaian berkelanjutan yang meliputi aspek kognitif, afektif serta psikomotor.
- b. Penilaian Ulangan Tengah Semester, dilaksanakan pada pertengahan semester dengan materi tes adalah kompetensi dasar yang telah di jelaskan selama setengah semester.
- c. Penilaian Akhir Semester, dilaksanakan pada setiap akhir semester dengan materi tes semua kompetensi dasar pada semester yang bersangkutan.

Dalam pembelajaran di SMA Labschool Kebayoran batas minimal yang harus diperoleh siswa atau batas ketuntasan belajar ditentukan oleh sekolah, dan batas tersebut berupaya untuk ditingkatkan kualitasnya secara bertahap, yaitu 65 untuk kelas XII, 70 untuk kelas XI dan 72 untuk kelas X. Artinya nilai siswa setelah diakumulasikan harus mencapai standar atau lebih.

Siswa yang batas tuntasnya kurang dari standar harus mengikuti remedial. Remedial ditekankan pada materi yang belum memenuhi standar kompetensi, kemudian diadakan evaluasi ulang.

Instrumen penilaian yang digunakan oleh guru sejarah di SMA Labschool Kebayoran meliputi dua bentuk yaitu tes dan non tes. Bentuk instrumen tes diantaranya adalah dengan pertanyaan lisan, pilihan ganda, uraian, jawaban singkat. Sedangkan untuk instrumen non tes yaitu dengan melakukan pengamatan. Guru membuat skala sikap atau minat misalnya mengenai kehadiran di kelas, keaktifan dalam bertanya dan ketetapan waktu mengumpulkan tugas.

B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat ada tiga tahap dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru di SMA Labschool Kebayoran, yaitu tahap persiapan pembelajaran, tahap proses pembelajaran, dan tahap penilaian pembelajaran. Dari tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA Labschool Kebayoran tersebut, terlihat bahwa pembelajaran itu bukan hanya sebatas KKM saja tetapi bagaimana nantinya aplikasi siswa dalam kehidupan masyarakat sebagai komunitas yang lebih luas dan tempat kehidupan manusia diuji sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa penggunaan media dalam pembelajaran di kelas merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat

diabaikan. Hal ini dapat dipahami mengingat proses belajar yang dialami siswa tertumpu pada berbagai kegiatan menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa akan datang. Salah satu upaya yang harus ditempuh adalah bagaimana menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar pada diri siswa dengan menggerakkan segala sumber belajar dan cara belajar yang efektif dan efisien.

Nilai-nilai praktis demikian saling bertautan dengan makna media, mengingat media pada dasarnya adalah "*bahasanya guru*". Artinya dalam proses penyampaian pesan pembelajaran guru harus pandai memilih "*bahasa apa*" yang paling mudah dipahami dan dimengerti siswanya. Apakah pesan akan disampaikan dalam bahasa verbal, bahasa visual, atau bahasa nonverbal lainnya, apakah pesan itu disalurkan melalui peralatan atau melalui pengalaman langsung, hal tersebut dilengkapi dengan pertimbangan pada kriteria-kriteria pemilihan media yang logis dan benar, yakni yang dapat menghubungkan karakteristik media dengan tuntutan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Guru SMA Labschool Kebayoran khususnya Bapak Shobirienur Rasyid telah berupaya menyesuaikan hal tersebut dalam membuat media pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah penggunaan media dalam buku "*Media Pembelajaran*" yang disusun oleh Yudi Munandi, yang mengatakan bahwa pemilihan media dan langkah-langkah penggunaan media harus berdasarkan komponen-komponen dari sistem instruksional salah satunya

adalah menghubungkan karakteristik media dengan tuntutan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Mencoba memberikan visualisasi yang tidak asing bagi siswa, akan membuat siswa dapat menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru dengan baik tanpa harus melamun terlebih dahulu. Materi yang diajarkan akan diterima siswa apabila pikiran anak-anak terbuka dan tidak berpikir terlalu jauh, maka perlu diberikan visualisasi. Sistem mengajar yang bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa sangat dibutuhkan, dan guru harus mampu melihat keadaan tersebut.

Penggunaan media yang dilakukan guru sejarah di Labschool Kebayoran menunjukkan bahwa dengan materi yang telah dikuasai beliau, maka pembelajaran sejarah yang beliau lakukan adalah bagaimana siswa mengerti akan sebuah materi dan siswa memaknai sebuah peristiwa. Namun dalam hal kearsipan seperti pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi hal yang tidak begitu diutamakan bagi guru dan bukan hal pokok dalam agenda pembelajaran guru. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar pendidikan nasional Indonesia, yang menyatakan bahwa setiap teknis yang akan dilakukan guru dalam konteks pembelajaran tidak lepas dari rencana yang dibuatnya, termasuk juga saat guru menghadirkan atau memanfaatkan media dalam proses pembelajarannya. Dari hal tersebut merupakan kekurangan dari guru dalam pemanfaatan media disamping inovasi-inovasi yang dilakukan guru dalam pemanfaatan media.

Dalam memilih media untuk pembelajaran, lebih khususnya lagi dalam pembelajaran sejarah guru sebaiknya tidak hanya cukup memiliki kemampuan tentang kegunaan media dan cara penggunaan media saja, namun seorang guru sejarah mampu membuat pembelajaran sejarah bukan hanya sebatas kejar target tetapi bagaimana pelajaran sejarah memberikan sebuah makna tersendiri dalam setiap sudut perjalanan hidup manusia.

Melalui perantara media pembelajaran sejarah sangat terbantu, materi sejarah yang sulit dimengerti dan hanya merupakan sebuah bayang-bayang bagi siswa dalam pikirannya, maka dengan media hal tersebut dapat divisualisasikan. Namun bukan hanya sekedar mahir dalam membuat dan menggunakan media, hal pokok yang harus dimiliki seorang guru sejarah adalah bagaimana guru memberi siswa inspirasi. Bila satu orang guru mampu memotifasi siswa dan menciptakan anak yang jenius kelak pada waktu yang akan datang bangsa ini akan memiliki generasi unggul dan jenius.

Istilah “3M (Materi, Media, Motivasi)” merupakan ciri pembelajaran sejarah khususnya yang dilakukan oleh Bapak Shobirienur Rasyid, yang merupakan salah satu guru di SMA Labschool Kebayoran.

Materi, dalam hal ini peneliti melihat guru mampu menyajikan sebuah materi pembelajaran dalam bentuk yang menarik sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi efektif. Dalam hal materi, guru mampu memaparkan bukan hanya materi yang ada di buku teks saja, tetapi juga hal lain yang membuat siswa antusias dalam pembelajaran. Dalam masa pengamatan

peneliti, guru menghadirkan pengetahuan-pengetahuan lain yang membuat siswa tertarik dan merasa tertantang untuk mendiskusikannya dengan guru maupun rekannya.

Media, peneliti melihat bahwa intinya adalah bagaimana guru memvisualisasikan materi. Salah satunya adalah ketika pembelajaran sejarah di Labschool tentang peristiwa menjelang proklamasi, didalamnya terdapat bagian tentang penculikan Soekarno ke Rengasdengklok, siswa bertanya-tanya dimana Rengasdengklok dan pertanyaan mereka terjawab dengan visualisasi gambar dan peta yang guru tunjukkan, dimana daerah Rengasdengklok dan bagaimana keadaan daerah itu pada masa itu dan bedanya dengan keadaan daerah itu pada saat ini.¹⁰

Dalam hal media yang digunakan, hal tersebut diterima siswa melalui indera tentunya, indera yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah indera pendengaran dan penglihatan. Seperti dikatakan dalam pengertian media, dari klasifikasi tersebut berdasarkan jenisnya media dibagi menjadi tiga yaitu media audio, visual, dan audiovisual. Guru telah menghadirkan dan memanfaatkan media yang berupa benda-benda grafik (gambar, peta), gambar yang bergerak dan bersuara (film dan video) dan benda-benda verbal (Transparansi, slide) dalam pembelajaran sejarah.

Guru menghadirkan media yang bervariasi disetiap pembelajarannya, ketiga jenis media tersebut guru gunakan dengan memvariasikan

¹⁰ Liat Cat. Lapangan VI, h. 100.

penggunaannya sesuai dengan materi yang akan dibahas. Dalam masa pengamatan peneliti media yang dominan digunakan adalah media dalam jenis visual seperti slide, gambar, peta dan media-media yang dibuat guru seperti TTS, diagram garis dan acak kata. Media dalam jenis audio visual seperti film dan video juga digunakan oleh guru namun lebih sedikit dibandingkan dengan media jenis visual.

Media dalam jenis visual dan audio visual tersebut digunakan dalam pembelajaran dengan divariasikan. Pada saat menggunakan slide yang di tampilkan dalam power point guru selalu memasukan unsur gambar dan peta, dan apabila ada kesempatan guru mengajak siswa mengasah hasil pemahaman dengan salah satu media yang dibuat guru seperti TTS, acak kata atau diagram. Dan dibeberapa materi pelajaran guru juga menghadirkan media audio visual seperti video dan film.

Media tersebut selalu divariasikan guru dalam setiap pembelajarannya, hal tersebut pun dirasakan oleh siswa. Seorang siswa mengatakan bahwa dia menyenangi pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarahnya, karena guru mampu menghadirkan media pembelajaran yang bervariasi dan mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran tersebut.¹¹ Media dibuat tentunya bukan hanya untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi namun media juga

¹¹ Wawancara dengan Ethandra Farah Adzhani, siswi kelas XI IPA III, kantin SMA lantai 1, jam 13.30 -13.50 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h.120).

memiliki arti besar dalam mengajak siswa untuk turut terlibat dalam pembelajaran.

Mengingat setiap simbol verbal memiliki tingkat keabstrakan, mulai dari yang sederhana hingga yang paling rumit. Bila simbol-simbol verbal tersebut hanya merujuk pada benda, maka masalah komunikasi akan menjadi sederhana. Namun lain halnya apabila merujuk pada peristiwa, sifat sesuatu, tindakan, hubungan, konsep, dan lain-lain maka masalah komunikasi menjadi tambah rumit. Maka melihat pelajaran sejarah yang merupakan sebuah rangkaian peristiwa memerlukan media sebagai visualisasi agar simbol-simbol yang disampaikan guru tersaji dalam pikiran siswa.

Guru telah menyadari media adalah salah satu komponen penting dalam pembelajaran, walaupun usianya lebih senior dibandingkan guru-guru yang lain namun kemauannya untuk belajar dan menguasai teknologi terutama teknologi pendidikan sangatlah tinggi. Software-software baru tentang dunia komputer, program-program, metode, media dan model pembelajaran seolah-olah merupakan bagian dari guru karena memang kesadarannya akan penggunaan media, dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran sejarah sangat tinggi. Menyadari pembelajaran sejarah sangat memerlukan visualisasi maka kesadaran akan media menjadi sebuah kebutuhan. Hal tersebut terbukti dengan kemampuannya untuk selalu menyajikan media yang bervariasi dalam setiap pembelajaran sejarah yang dilakukannya di kelas.

Motivasi, dalam hal ini peneliti menemukan bahwa guru memberikan contoh orang-orang besar kepada siswa yang dapat memberi mereka inspirasi untuk berperan aktif untuk memajukan bangsa. Hal tersebut dilakukan guru untuk memberikan motivasi supaya siswa mempunyai cita-cita untuk mengubah bangsa dengan kemampuan mereka.

Motivasi berarti dari sinilah siswa akan mulai mencari sebuah hal yang memberi mereka dorongan secara emosional. Dalam pembelajaran guru memberikan gambaran bagaimana para tokoh-tokoh besar mengubah bangsa bahkan dunia dan siswa akan mencari jalannya sendiri dari hal tersebut. Kontrol akan kebebasan berpikir siswa tetap harus diperhatikan, karena masa siswa menginjak dalam masa yang memang ingin mencari jati dirinya. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru, guru menuturkan :

“Sederhananya adalah bagaimana kita mengarahkan anak untuk berpikir seperti orang genius, bahwa merekalah orang jenius tersebut. Mengajak siswa berpikir, memvisualisasikan angan-angan mereka akan sejarah. Perkenalkan tokoh sejarah pada mereka, dari tokoh tersebut mampu menimbulkan kepercayaan diri anak untuk mengikuti hal baik dari tokoh tersebut. Karena jarang sekali tokoh yang dapat dijadikan panutan dalam kurun waktu dewasa ini. Maka istilah “ATM” (Amati, Tiru, Modifikasi) memang dibutuhkan”.¹²

Tiga hal tersebut menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah di Labschool Kebayoran khususnya pada pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Shobirienur Rasyid. Sehingga dalam pembelajaran

¹² Wawancara dengan Bapak Drs. M. Shobirienur Rasyid, pada 25 Agustus 2010, ruang imput nilai lantai 2, jam 10.00-11.00 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h. 108).

sejarah tersebut input yang dihasilkan bukan saja mengacu kepada tuntutan sistem saja tetapi juga pada pemaknaan akan sebuah sejarah bangsa.

Terdapat tahap pemaknaan dalam pembelajaran sejarah di SMA Labschool Kebayoran, hal ini sesuai dengan prinsip dan tujuan sistem pendidikan nasional. Sebagaimana diungkapkan dalam Permen Diknas No 22 tahun 2006, mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang

dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Komponen Materi, Media, Motivasi, menjadi ciri khas dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Shobirienur Rasyid, yang merupakan guru Sejarah di SMA Labschool Kebayoran. Ketiga komponen tersebut dimulai dengan memahami materi pembelajaran sejarah, bagaimana materi itu dapat dipahami dengan baik oleh siswa salah satu caranya adalah dengan menggunakan media. melihat pelajaran sejarah yang merupakan sebuah rangkaian peristiwa maka media merupakan sarana visualisasi agar simbol-simbol yang disampaikan guru tersaji dalam pikiran siswa.

Ketika siswa memahami pelajaran sejarah maka secara konsekuensi logis nilai siswa akan mencapai KKM. Selain komponen nilai akademis, komponen moral pun perlu ditekankan dalam pembelajaran sejarah. Dari materi pembelajaran sejarah yang didalamnya tersirat makna, tentunya harus ada sisi motivasi dari guru agar siswa mengetahui makna dari sebuah peristiwa sejarah yang diajarkan. Motivasi diharapkan menjadi cambuk agar siswa belajar dengan giat dan merasa bahwa siswa adalah bagian dari Indonesia dan harus melanjutkan perjuangan para pendahulunya untuk kesejahteraan Indonesia.

Melihat contoh kepada mata pelajaran lain di SMA Labschool Kebayoran yaitu pelajaran Biologi, untuk mengambil masukan dalam penggunaan media pembelajaran, dalam pembelajaran Biologi penggunaan

media disesuaikan dengan kebutuhan. Karena semua hal menyangkut Biologi memerlukan visualisasi yang sangat sering maka kesadaran akan media menjadi sebuah kebutuhan. Sebelum adanya media mata pelajaran Biologi harus langsung ke alam, misalnya mengenali tumbuh-tumbuhan, bagaimana bentuknya, warnanya dan sebagainya, tetapi sekarang semua dapat teratasi dengan adanya media, sehingga sekarang hanya menampilkan gambar saja dan keterbatasan waktu untuk belajar langsung ke alam menjadi terbantu dengan adanya media, serta siswa pun tidak dijelaskan dengan sesuatu yang abstrak. Tak jarang pula mata pelajaran biologi belajar di luar ruangan kelas yaitu seperti di halaman dan kebun sekolah, hal ini disesuaikan saja dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia.

Variasi metode pembelajaran sangat diperlukan agar siswa tidak bosan dalam belajar. Variasi metode juga dilakukan guna untuk memberikan banyak macam gaya belajar sesuai dengan keberagaman karakteristik siswa.¹³ Ada sebuah penolakan secara sadar dari siswa walaupun tentunya hanya sebagian kecil saja, namun hal tersebut juga harus menjadi perhatian seorang guru. Tingkat kebosanan merupakan karakteristik siswa sangat sensitif, *mood* siswa dalam belajar apalagi terlalu sering kita menggunakan media yang sama. Oleh karena itu variasi dalam pembelajaran harus terus dilakukan dan dikembangkan oleh guru.

¹³ Wawancara dengan ibu Siti Khairiyah. S.Pd. guru Biologi SMA Labschool Kebayoran, pada 5 November 2010, ruang laboratorium Biologi lantai 1, jam 10.00-10.30 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h.114).

Melihat satu perbandingan dengan mata pelajaran lain di atas, dulu untuk menunjukkan letak wilayah kerajaan misalnya guru harus disertai dengan kemampuan geografi untuk menggambar peta, tapi sekarang dengan peta, gambar dari internet bahkan dengan *google earth* semua dapat tervisualisasikan secara detail. Variasi dalam pembelajaran memang dibutuhkan bukan hanya sekedar mengungkap benar atau salah saja dalam sejarah tetapi juga makna. Apalagi apabila kita ambil contoh masalah perang, maka hal tersebut mencakup keadaan sosial, keadaan masyarakat, ekonomi, sebelum, saat, dan sesudah perang. Maka film-film baik dokumenter maupun fiksi menjadi pilihan tepat.

Hal tersebut didukung dimana seorang siswa mengatakan bahwa dia senang dengan film-film sejarah, sehingga belajar sejarah dengan menggunakan media film sangat dinantikannya. Dikatakan demikian, karena dengan melihat film kita dapat melihat bagaimana latar, objek, keadaan sosial, situasi politik dan sebagainya yang timbul ketika melihat sebuah peristiwa yang tidak dialami oleh kita digambarkan dengan jelas dalam sebuah film.¹⁴

Dari uraian diatas ada sesuatu yang selalu mengikuti dalam setiap peristiwa yaitu makna. Pemaknaan adalah mengambil sesuatu untuk dijadikan gambaran dan petunjuk. Pemaknaan dalam pelajaran sejarah sering terabaikan karena memang tuntutananya demikian yang seolah-olah menyengajakan

¹⁴ Wawancara dengan Mitra, siswa kelas XII IPS, pada 10 November 2010, Perpustakaan lantai 2, jam 10.30-11.00 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h.121).

menghilangkan pemaknaan dan pelajaran sejarah sebatas disampaikan saja, tes, dan hasilnya nilai.

Semua mengarah untuk siswa memang menghafal dan hal tersebut digunakan dalam ujian. Untuk menyiasati hal tersebut memanfaatkan media pembelajaran merupakan salah satu solusi dimana guru dapat memberikan konsep sejarah yang divisualisasikan sehingga mudah untuk diserap oleh siswa dan tentunya akan berdampak pada ketercapaian nilai sesuai KKM.

Teori tentang pengaruh indera terhadap pengalaman belajar manusia dikemukakan oleh Edgar Dale dalam bukunya “Audiovisual methods in teaching”, mengemukakan dalam sebuah bagan kerucut bahwa pengalaman berlangsung dari tingkat yang kongkrit naik menuju tingkat yang abstrak. Pada tingkat yang kongkrit seseorang belajar dari kenyataan atau pengalaman langsung. Kemudian meningkat ketinggian yang lebih atas menuju kepuncak kerucut, yaitu pengalaman yang abstrak yang berupa simbol-simbol atau kata-kata. Sedangkan yang berada di tengah-tengah adalah pengalaman belajar melalui media. Oleh karena itu media dianggap potensial dalam usaha memberikan pengalaman belajar. Dan guru sejarah di SMA Labschool Kebayoran khususnya Bapak Shobirienur Rasyid telah menyadari hal tersebut dan juga memanfaatkannya dalam pembelajaran.

Namun tidak seutuhnya teori Edgar Dale cukup untuk dijadikan pedoman cara melakukan pembelajaran sejarah yang efektif dan tepat guna, karena teori tersebut masih bersifat umum. Dalam pembelajaran sejarah guru

tidak hanya cukup memiliki kemampuan tentang kegunaan media dan cara penggunaan media saja yang merupakan sarana penyalur informasi pengetahuan untuk siswa, namun seorang guru sejarah harus mampu membuat pembelajaran sejarah bukan hanya sebatas kejar target nilai, tetapi bagaimana pelajaran sejarah memberikan sebuah makna tersendiri dalam setiap sudut perjalanan hidup manusia. Pembelajaran sejarah bukan hanya sebatas nilai sesuai KKM saja, tetapi bagaimana nantinya aplikasi siswa dalam kehidupan masyarakat sebagai komunitas yang lebih luas dan tempat kehidupan manusia diuji sebenarnya. Hal ini lah yang menjadi faktor lain dalam tercapainya tujuan pembelajaran sejarah yang hakiki.

Media merupakan salah satu sarana penyalur pesan pengetahuan dan pesan moral yang terkandung dalam pembelajaran sejarah oleh karena itu sejarah diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dan teknologi sehingga memang perlu adanya pelatihan-pelatihan dan workshop-workshop atau belajar secara mandiri untuk meningkatkan kualitas guru sejarah agar mampu membawakan pelajaran sejarah yang menarik dan bermakna, sekaligus dapat berdampak pada peningkatan nilai para siswa agar sesuai dengan KKM.

Melihat fakta-fakta di atas kita tidak dapat memungkirinya, dan memang menjadi sebuah pekerjaan besar bagi guru sejarah untuk mengubah paradigma yang demikian. Mendengar apa yang dikatakan seorang siswa. pembelajaran yang menarik itu adalah pembelajaran yang siswa itu tahu dan

mengerti dari mempelajari itu untuk apa, dan bagaimana manfaatnya pada zaman sekarang.¹⁵ Dari hal tersebut dapat dijadikan pedoman bahwa guru juga harus mampu mengikuti perkembangan zaman yang senantiasa setiap kedipan mata selalu berubah begitu cepat. Jadi pembelajaran sejarah yang divisualisasikan dengan metode dan media zaman sekarang memang menjadi tuntutan.

Mengambil masukan kembali dari pembelajaran di Labschool yaitu dalam mata pelajaran Sosiologi, dapat dikatakan sosiologi dan sejarah yang berada dalam satu rumpun ilmu sosial. Dalam mata pelajaran sosiologi, karena mata pelajaran ini menyangkut tentang hubungannya dengan masyarakat maka yang perlu ditanamkan adalah kepekaan sosial peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Kepekaan disini dikatakan adalah bagaimana peserta didik mau melihat kebawah mengingat peserta didik Labschool kelas menengah ke atas merasakan bagaimana kehidupan yang berbeda. Dalam arti luas kepekaan sosialnya demikian, namun secara sempit diusahakan kepekaan sosialnya adalah siswa bekerjasama tanpa egoisme sendiri untuk memecahkan masalah. Mengangkat isu-isu sosial sehingga peserta didik tidak hanya belajar dari kurikulum saja tetapi juga dari realita.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Fajar Fathiawan, siswa kelas XI IPA 3, pada 9 November 2010, kantin SMA lantai 1, jam 13.00-13.20 wib, (Hasil wawancara terlampir pada, h. 119).

¹⁶ Wawancara dengan ibu Dra.Sri Wahyuni, guru Sosiologi SMA Labschool Kebayoran, pada 10 November 2010, ruang piket lantai 2, jam 10.00-10.30 wib,(Hasil wawancara terlampir pada, h.117).

Bagaimana dengan mata pelajaran sejarah. Kepekaan sejarah adalah kepada perjuangan, sejarah bangsa sehingga dapat digunakan untuk belajar dalam menghadapi masa depan. Maka tidak ada istilah “*jatuh kedalam lubang yang sama*” bagi yang belajar sejarah dan memahami makna yang terkandung didalamnya. Guru sejarah haruslah berupaya memberikan pemahaman akan hal tersebut, karena pemahaman itu pun sama pentingnya dengan usaha meningkatkan prestasi belajar. apabila belajar sejarah mampu menjadi sebuah kebutuhan siswa, bukan hal yang mustahil nilai yang diharapkan mampu dicapai dengan mudah karena kesadaran akan belajarnya telah tumbuh dalam diri masing-masing siswa.

Dalam penggunaan media secara umum di Labschool telah dilaksanakan, bahkan hampir semua mata pelajaran saat ini telah menggunakan media walaupun dalam kapasitas yang belum sempurna. Walaupun demikian semua upaya dilakukan agar penggunaan media terlaksana seperti pelatihan pembuatan media pembelajaran, pengadaan media secara lengkap, studi banding serta kontrol terhadap pembelajaran, berupaya dilakukan oleh pihak sekolah, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dikatakan bahwa :

“Pemantauan dan kontrol di awal tahun setiap mata pelajaran, setiap bulan dan setiap kelas secara berkala, serta supervisi dilakukan setiap awal tahun selalu dilakukan untuk mencapai kualitas pendidikan labschool yang sempurna. Bahkan satu sama lain antar mata pelajaran saling bertukar pikiran tentang media apa yang digunakan. Selain menggunakan media juga dilakukan variasi metode pembelajaran. Internet baik wireless maupun jaringan telah dimiliki tetapi hal tersebut tidak terlalu membuat para guru

puas, maka secara pribadi guru-guru memiliki modem untuk akses internet yang lebih baik lagi".¹⁷

Dari hal tersebut diatas telah memberikan sebuah contoh pada kita bahwa seorang guru memang harus turut mengikuti perkembangan teknologi yang nantinya pula akan mampu menambah referensi pengetahuan baru untuk mengembangkan pembelajaran yang terjadi di ruang kelas, serta kontrol dari pimpinan yang lebih khususnya lagi yaitu kontrol dari Wakil Kepala Sekolah bidang Akademik sangatlah penting agar guru-guru selaku mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan harus mereka kuasai pula perkembangan baru dalam dunia pendidikan tersebut.

Pelajaran sejarah juga banyak mengalami masalah dalam segi proporsi waktu. Konten mata pelajaran sejarah yang berjubel itu justru tidak disertai waktu yang memadai yang disediakan oleh kurikulum. Hal ini seharusnya didiskusikan dengan pimpinan sekolah masing-masing. Seperti yang ada pada sistem pembagian mata pelajaran di SMA Labschool Kebayoran, dimana guru dan penanggung jawab akademik saling mendiskusikan proporsi waktu yang terbaik. Secara proporsi jam pelajaran sejarah di Labschool Kebayoran telah dilakukan konsolidasi dalam menentukan proporsi jam setiap mata pelajaran. Hal demikian memang menjadi sebuah keharusan mengingat masalah waktu memang menjadi alasan utama bagi beberapa mata pelajaran dalam membuat kebijakan atau program. Apalagi khusus mata pelajaran sejarah masalah akan

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Buang Raharjo,S.Pd, pada 5 November 2010, ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik lantai 1, jam 10.30-11.30 wib, (hasil wawancara terlampir pada, h.104).

kurang jam pelajaran menjadi bahan diskusi karena dianggap sebagai halangan dalam pembelajaran sejarah. Angapannya adalah jam yang tersedia tidak seimbang dengan materi yang harus disampaikan guru kepada siswa dan hal tersebut menghambat dalam pembelajaran. Masalah jam pelajaran menjadi hambatan terutama apabila dalam sejarah ingin menanamkan pemaknaan dalam belajar sejarah.

Di SMA Labschool Kebayoran mengenai masalah proporsi waktu pelajaran sejarah, pelajaran sejarah untuk kelas X semester I mendapatkan waktu satu jam pelajaran dengan alasan materi yang disampaikan tidak terlalu banyak, sedangkan semester dua baru diberi waktu dua jam pelajaran. Untuk kelas XI dan XII IPA mata pelajaran sejarah mendapatkan dua jam pelajaran sedangkan kelas XI dan XII IPS mendapatkan tiga jam pelajaran.¹⁸

Dengan menggunakan media dan dengan turut aktif mengikuti perkembangan zaman yang positif diharapkan mampu memberdayakan siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan, sikap dan keterampilan belajarnya. Melalui hal tersebut diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan bersikap kritis, peka, dan peduli terhadap persoalan lingkungan dalam rangka pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, kreatif dan berkarakter.

¹⁸ Wawancara Bapak Buang Raharjo, S.Pd. Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik tanggal 4 Maret 2010, Ruang Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik lantai 1, jam 13.30-14.00 wib, (hasil wawancara terlampir pada, h.103).